

Pendampingan Komunitas Petani Santri Dalam Pengembangan Usaha Tani di Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Fitria Nur Habibah, Chabib Musthofa

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: fitrianurhabibah17@gmail.com

Abstrak. *Sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan potensi besar dalam masyarakat yang dapat dikembangkan. Kondisi masyarakat khususnya pada masyarakat petani yang serba bergantung dengan pihak luar dan serba terbatas dalam memperoleh hasil pertanian dapat mulai memanfaatkan potensi yang ada dalam diri mereka guna mencapai tahap kemandirian serta pengembangan. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk membantu masyarakat dalam menemukan aset dan potensi hingga masyarakat mampu memanfaatkannya sebagai modal menuju perubahan hidup yang lebih baik. Penelitian dengan pendekatan ABCD ini difokuskan pada pemanfaatan apa yang dapat dimanfaatkan, seperti optimalisasi lahan pertanian dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam bidang pertanian. Subjek penelitiannya ialah masyarakat petani yaitu pada kelompok petani santri di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Kelompok petani santri sendiri merupakan masyarakat petani yang dalam kesehariannya sebagai petani juga turut menjunjung nilai-nilai seorang santri agar senantiasa dekat dengan Allah SWT. Aksi yang dilakukan ialah kegiatan penanaman tanaman toga dan pembuatan pupuk oleh masyarakat dengan harapan menambah kapasitas pemahaman masyarakat serta kemandirian masyarakat hingga mencapai tujuan utama yaitu pengembangan usaha tani. Proses aksi dilakukan selama lebih dari enam bulan dengan hasil masyarakat yang sebelumnya belum memiliki kelompok usaha tani sekarang sudah memilikinya. Masyarakat juga memiliki ilmu baru dalam melakukan penanaman toga jahe merah dan perawatannya. Selain itu masyarakat juga mampu membuat pupuk mandiri dari bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Rekomendasi yang dapat diberikan pada penelitian ini ialah agar masyarakat tidak berhenti sampai dengan tahap ini saja. Upaya mengolah jahe merah hingga menjadi suatu produk dan kegiatan diversifikasi tanaman juga dapat dilakukan nantinya.*

Keywords: pendampingan masyarakat, pengembangan usaha tani, penanaman toga jahe merah, pembuatan pupuk.

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan salah satu sebutan sebagai negara agraris, yang diartikan dengan negara yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian atau bekerja di bidang pertanian. Melihat kondisi yang ada masyarakat Indonesia bisa dikatakan sangat mengandalkan sektor pertanian, dengan bukti banyaknya penduduk yang melakukan kegiatan bertanam atau bercocok tanam guna mencukupi kebutuhan (kompas.com). Menurut daftar isian potensi dan tingkat perkembangan desa dan Kelurahan Kabupaten Bojonegoro, bidang pertanian juga dikelompokkan menjadi beberapa bagian, seperti jenis tanaman pangan yang meliputi beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya serta terdapat pula jenis tanaman apotik hidup yang meliputi jahe, kunyit, lengkuas, dan lainnya.

Pemerhatian terhadap pengembangan berbagai komoditi pertanian akan sangat memungkinkan atas terjadinya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan pemenuhan kebutuhan lain yang bersumber dari usaha pertanian.

Dalam kehidupan setiap manusia, terutama pada proses menjalani kehidupan diperlukan tiga aspek yang sangat penting. Ketiga aspek tersebut meliputi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi serta tercukupi, ketidakterbatasan keinginan pada manusia, dan berbagai keperluan yang tinggi dari manusia pada setiap harinya (Sangadji, 2013). Aspek-aspek tersebut tidak pernah jauh dari kehidupan manusia, ketiganya sama-sama diupayakan agar semuanya dapat dipenuhi hingga nantinya manusia tersebut sampai pada tahapan merasa cukup. Kebutuhan yang umumnya ada pada manusia meliputi sandang, papan, pangan pada kebutuhan primer, serta berbagai kebutuhan lain pada golongan kebutuhan sekunder dan tersier. Berbagai cara biasa dilakukan oleh manusia dalam mencukupi kebutuhan dan memenuhi keinginan mereka, salah satunya dengan menekuni bidang pertanian misalnya.

Terdapat pula kebijakan dari pemerintah yang bertujuan untuk mengawal pertanian agar petani dapat optimal memperoleh hasil pertanian, yaitu melalui teknologi yang penyampaianya melalui Penyuluh Pertanian. Untuk mengawal teknologi pertanian para penyuluh pertanian dibekali pedoman dan petunjuk sesuai tugas pokok dan fungsi yang disebut Programa Penyuluhan Pertanian. Berdasarkan Undang-undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan Permentan No. 25 Tahun 2009 Tentang Programa Penyuluhan Pertanian serta Permentan No. 82 Tahun 2009 Tentang Kelembagaan Poktan dan Gapoktan, yang merupakan salah satu program penunjang dan pendukung dari program peningkatan produksi pertanian, dalam pembangunan pertanian diperlukan adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kebijaksanaan Pemerintah dengan kemauan, kesediaan, serta kemampuan petani untuk turut serta berperan (Program BPP Kecamatan Ngasem, 2019).

Termasuk pada masyarakat di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, yang mana mayoritas masyarakatnya juga mengandalkan kegiatan bertani untuk mencukupi kebutuhan. Berdasarkan hasil penggalan data di lapangan, dari masyarakat dengan jumlah 478 kepala keluarga, terdapat 460 keluarga petani di desa tersebut. Tercatat jenis pertanian berupa padi sawah, jagung, dan tembakau yang bisa dikatakan telah menghasilkan. Masyarakat Desa Sambong melakukan kegiatan pertanian sesuai musim dengan sistem tadah hujan, yang mana masyarakat akan mengandalkan turunnya hujan untuk kegiatan bertanam. Pada musim penghujan masyarakat akan menanam padi, dan saat kemarau datang masyarakat akan menanam jagung, dan tembakau.

Salah satu daerah di kabupaten Bojonegoro, tepatnya di kecamatan Ngasem hendak melakukan upaya branding produk unggulan mereka yang salah satunya adalah rempah-rempah atau tanaman apotik hidup berupa Jahe Merah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nina (Penyuluh Pertanian Kecamatan Ngasem), pada tanggal 18 Oktober 2020, pukul 10.00 WIB, kecamatan tersebut telah mendapat sebutan senja merah, yang diartikan sebagai sentral jahe merah di kawasan kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya. Untuk

mewujudkan mimpi tersebut agar semakin meluas di lingkup lokal maupun luar, pemerintah setempat menghimbau kepada beberapa tempat yang memungkinkan di daerah kecamatan Ngasem agar ditanami dengan Jahe Merah. Penanaman Jahe Merah nantinya akan diawasi langsung oleh Badan Pengawas Pertanian Kecamatan Ngasem dan dijalankan oleh kelompok tani yang mau terlibat.

Tingginya potensi terhadap masyarakat tani di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro juga bisa menjadi peluang besar dalam upaya perwujudan pengembangan masyarakat, terkhusus pada bidang pertanian. Masyarakat bisa memanfaatkan himbauan penanaman jahe merah dari kecamatan dan beberapa inovasi lain terhadap kegiatan pertanian sebagai modal menuju perubahan. Dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 bahwasannya ayat tersebut memberikan motivasi bagi kita, umat manusia untuk senantiasa tetap merawat agar anugerah serta nikmat yang baik dari Allah SWT tidak berubah menjadi suatu keburukan hanya karena perilaku kita. Kita dapat melakukan perbuatan terbaik dan secara maksimal berjuang pada hal yang positif untuk menjaga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan.

Pengembangan terhadap masyarakat bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan yang baik, selama langkah-langkah yang ditempuh dilakukan dengan cara kebaikan pula. Pada masyarakat petani, salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan adalah melalui usaha tani. Usaha tani disini diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu cara terkait bagaimana seseorang atau kelompok melakukan pengelolaan terhadap berbagai kegiatan di bidang pertanian (Dewi, Mata Kuliah Manajemen Usaha Tani). Keberadaan aset hewan ternak pada masyarakat desa Sambong juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu modal dalam pengembangan usaha tani, yaitu dengan cara pembuatan pupuk organik mandiri oleh masyarakat.

Petani dan keberadaan pupuk tidak bisa lagi dipisahkan, segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia pertanian pasti membutuhkan pupuk. Melihat keberadaan aset terhadap keberadaan hewan ternak, harusnya masyarakat mampu memanfaatkannya dengan maksimal, seperti pembuatan pupuk organik sederhana secara mandiri misalnya. Kegiatan tersebut juga bisa diarahkan sebagai salah satu bentuk upaya pengembangan terhadap usaha tani masyarakat. Dan untuk mencapai suatu perubahan terutama pada komunitas masyarakat akan lebih mudah dilakukan apabila kita bergerak bersama stake holder beserta orang yang memilikinya di kawasan tersebut. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan upaya pendampingan. Kegiatan pendampingan sendiri diartikan sebagai suatu langkah kerja praktis yang pelaksanaannya harus sesuai dengan prinsip-prinsip utama pemberdayaan (Afandi, Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam, 2013).

Sumber daya atau aset-aset yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan usaha tani sudah ada. Seperti keberadaan masyarakat petani, lahan untuk menanam berbagai inovasi tanaman, aset kotoran hewan dari hewan ternak masyarakat guna pembuatan pupuk, dan sebagainya. Sayangnya dari aset yang sudah ada belum dibarengi pemahaman serta ketelatenan dari masyarakat atau anggota kelompok dalam melakukan inovasi terhadap kegiatan pertanian. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum adanya pedoman untuk

melangkah atau belum adanya usaha tani yang dapat membingkai dan menjadi pedoman atas kegiatan yang dilakukan. Berangkat dari ulasan di atas, peneliti tertarik untuk turut serta terlibat dalam upaya pewujudan mimpi masyarakat dalam mengembangkan usaha tani masyarakat. Dengan hal ini langkah yang diambil adalah melalui kegiatan inovasi pertanian seperti penanaman berbagai macam toga dan pembuatan pupuk organik mandiri oleh masyarakat. Dan penelitian yang akan dilakukan diberikan judul pendampingan komunitas petani santri dalam pengembangan usaha tani di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro ialah dengan menggunakan ABCD (*Asset Based Community Development*) atau pendekatan berbasis aset sebagai bentuk pendekatan. Pendekatan ini dirasa cocok digunakan sebab alasan hendak dilakukan penelitian dan kegiatan dengan memanfaatkan potensi maupun aset yang ada dan dimiliki masyarakat. Pada pendekatan ini modal terbesar yang harus dimiliki masyarakat dalam mencapai pencapaian tujuan ialah suatu keinginan besar dari masyarakat agar dapat mencapai kehidupan yang baik atau bahkan yang lebih baik lagi. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah untuk mau bergerak dalam menggali dan memanfaatkan potensi serta keberadaan aset yang dimiliki. Dari aset masyarakat yang ada nantinya juga akan kembali kepada masyarakat itu sendiri.

Penggunaan pendekatan ABCD dalam sebuah penelitian menjadikan masyarakat dapat menggunakan sumber daya manusia lokal untuk menjawab dan menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Selain itu, pemanfaatan terhadap sumber daya alam yang ada juga bisa turut serta dilakukan. Berangkat dari pengetahuan terhadap kekuatan serta aset yang dimiliki masyarakat, pemilihan agenda perubahan yang diformulasikan secara bersama, perkara terkait keberlanjutan suatu program guna perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat terwujud. Dengan pendekatan ABCD ini, masyarakat nantinya diarahkan dan difasilitasi menuju perumusan agenda perubahan yang dianggap penting, terkhusus pada upaya pengembangan usaha tani oleh komunitas petani santri di desa Sambong, kecamatan Ngasem, kabupaten Bojonegoro. Dalam riset ini peneliti melakukan beberapa prosedur penelitian agar memudahkan dalam menggali data antara lain:

1. *Discovery*

Pada metode ini dilakukan proses pencarian terhadap hal-hal yang telah dicapai atau pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu yang telah dicapai sehingga membuat diri mereka bangga, serta hal-hal positif lainnya. Cara yang ditempuh pada tahap ini ialah dengan metode wawancara atau apresiatif, di mana tahapan yang dilakukan seperti melalui proses wawancara dengan masyarakat, bercakap-cakap bersama masyarakat, bahkan melakukan kegiatan diskusi bersama masyarakat. Tahap ini juga diupayakan telah berhasil dalam penentuan fokus dampingan dan siapa yang akan didampingi, yang dalam hal ini pendampingan

dilakukan kepada masyarakat tani yang mana selanjutnya dilakukan proses penggalian dan kemudian dilakukan upaya pengungkapan atas keberhasilan serta kesuksesan yang pernah didapat di masa lalu.

2. *Dream*

Setelah mendapat informasi mengenai keberhasilan atau kesuksesan yang pernah dicapai selanjutnya individu atau kelompok diajak untuk membayangkan dan membuat harapan untuk masa depan. Pada tahap ini masyarakat dalam kelompok diajak untuk mengeksplorasi harapan, impian, bahkan keinginan yang baik untuk mereka pribadi ataupun untuk kelompok.

3. *Design*

Dalam tahapan ini, individu ataupun kelompok diajak untuk merumuskan atau memikirkan terhadap strategi, tahapan, serta sistem guna membuat suatu keputusan dan mengembangkan berbagai hal dengan tujuan untuk melakukan dukungan dalam keterwujudan atas perubahan yang diharapkan, Dalam hal ini kekuatan yang dibutuhkan ialah berbagai hal positif dari masa lalu yang digunakan untuk mencapai perubahan di waktu yang akan datang.

4. *Define*

Dalam tahap ini masyarakat diajak berdiskusi melalui proses FGD. Yang mana pada tahapan ini pendamping atau peneliti bersama masyarakat diajak dalam menentukan fokus pembahasan atau memiliki pilihan topik positif guna mencari atau mendeskripsikan mengenai perubahan yang diinginkan.

5. *Destiny*

Pada tahap ini setiap individu yang ada dalam kelompok menuangkan dan menerapkan berbagai persoalan yang telah dibicarakan pada tahapan design sebelumnya. Dimana pada tahapan ini kelompok secara langsung melaksanakan perubahan dan kemudian melakukan pemantauan terhadap perkembangannya, serta dilanjutkan dengan pengembangan berbagai inovasi-inovasi baru lainnya.

Kegiatan pengumpulan data dalam sebuah proses penelitian perlu adanya cara atau teknik. Cara atau teknik ini digunakan dengan tujuan agar dalam pengambilan data di lapangan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengumpulan data ini terdapat beberapa cara atau teknik yang peneliti pilih. Beberapa teknik yang digunakan dijelaskan seperti di bawah ini:

1. FGD (*Forum group discussion*)

Forum group discussion atau biasa dikenal dengan istilah FGD juga dilakukan sebagai teknik atau cara peneliti mengumpulkan data. Kegiatan ini nantinya akan dilakukan terhadap kelompok masyarakat di Desa Sambong guna proses pengumpulan data. Apa yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat bisa disampaikan melalui kegiatan FGD ini. Kegiatan yang akan dilakukan sepenuhnya diserahkan oleh masyarakat agar nantinya dapat ditarik benang merah untuk keberlangsungan penelitian kedepan.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan nantinya tetap memperhatikan 5W+1H seperti kegiatan wawancara pada umumnya. Nantinya siapa saja bisa diwawancarai dengan catatan narasumber masih berhubungan dengan tema yang akan diangkat. Dalam hal ini narasumber yang sangat mungkin untuk diwawancarai adalah pemerintah desa terkait, masyarakat desa yang terkait, dan beberapa stake holder yang mendukung.

3. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pemetaan komunitas merupakan salah satu pendekatan atau cara yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan lokal. Melalui kegiatan pemetaan ini dapat mendorong pertukaran informasi antar masyarakat satu dengan yang lain serta juga pada peneliti. Selain itu melalui pemetaan masyarakat juga turut serta terlibat dalam proses mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka (Afandi, Metode Penelitian Sosial Kritis, 2014). Biasanya data-data terkait komunitas juga banyak diperoleh melalui kegiatan pemetaan komunitas ini.

4. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Kegiatan *Transect* atau yang diartikan penelusuran wilayah merupakan teknik yang juga efektif dilakukan dalam proses pendampingan. Kegiatan *Transect* ini dilakukan dengan menyusuri garis panjang dari ujung ke ujung sepanjang satuan wilayah yang digunakan untuk melihat dan menangkap berbagai keragaman yang ada di wilayah tersebut sebanyak mungkin. Hal ini biasa dilakukan dengan berjalan dari ujung wilayah menuju ujungnya lagi dengan satu garis lurus. Yang mana nantinya di sepanjang garis tersebut dilakukan kegiatan dokumentasi terhadap hasil pengamatan yang didapat. Selanjutnya dari hasil dokumentasi diberikan penilaian apa yang ditemukan. Dalam proses penelusuran wilayah ini bisa dilakukan bersama-sama dengan masyarakat (Afandi, Metode Penelitian Sosial Kritis, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pendampingan Masyarakat

1. Proses Awal

Dalam penelitian ini penulis sekaligus melakukan sebuah aksi perubahan sosial dalam suatu masyarakat dengan bentuk sebuah kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh masyarakat terkait bersama-sama dengan peneliti. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses ini ialah mencari lokasi yang sekiranya cocok serta sesuai dengan fokus dan tema kegiatan pendampingan yang akan dilakukan. Berangkat dari pengalaman kegiatan PPL 2 di lingkungan masing-masing, peneliti yang awalnya mengangkat tema pertanian dan melakukan kegiatan berupa pembuatan pupuk pada kelompok remaja menjadikan peneliti memiliki kenalan beberapa orang yang bisa dikatakan mempunyai kemampuan lebih dalam bidang tersebut. Akhirnya dengan berbagai saran dan pertimbangan menjadikan peneliti ingin mengangkat tema yang sama pada penelitian ini.

Setelah mendapatkan tema yang akan diangkat, peneliti melakukan survey lokasi hasil saran dari Mas Edi, yang mana lokasi tersebut merupakan kampung asal

beliau. Mas Edi sendiri ialah salah satu tetangga yang memiliki kemampuan dalam pembuatan pupuk organik secara mandiri. Beliau memberi saran untuk melakukan penelitian di Kampung beliau, tepatnya di Desa Sambong, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Alasan pemberian saran tersebut ialah karena menurutnya masyarakat memiliki potensi untuk melakukan kegiatan tersebut. Dan beliau berharap melalui kegiatan ini muncul ide-ide kegiatan lain dari masyarakat. Selain itu Mas Edi belajar membuat pupuk juga dari salah satu warga di sana.

Kegiatan survey lokasi dilakukan guna memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait tempat tersebut. Melalui survey awal ini peneliti sedikit memahami tentang kondisi di lapangan. Tetapi untuk kondisi masyarakatnya peneliti masih belum bisa mengambil kesimpulan. Masih perlu dilakukan tahapan panjang untuk mengenali seluruh aspek yang ada di tempat ini. Melalui kegiatan survey ini pula peneliti sedikit memberikan penjelasan kepada beberapa warga yang ditemui tentang tujuan yang ingin dilakukan.

Setelah mengetahui kondisi dari hasil survey yang telah dilakukan peneliti membuat matriks penelitian yang nantinya dikirim kepada pihak prodi untuk meminta persetujuan. Dan setelah berhasil disetujui, peneliti langsung melakukan perizinan ke lokasi yang bersangkutan. Perizinan dilakukan secara formal kepada kepala desa dengan surat pengantar dari kampus. Dan setelahnya peneliti diminta untuk melakukan perizinan pada tingkat kecamatan, yang *Alhamdulillah* semuanya memberikan respon yang sangat baik.

Hasil riset sementara dan beberapa diskusi dengan masyarakat menghasilkan fokus riset pada upaya pengembangan usaha tani. Kegiatan yang akan dilakukan adalah melakukan penanaman Jahe Merah oleh kelompok tani agar kelompok tersebut memiliki kegiatan lain dan menjadi lebih produktif. Harapan lain yang diinginkan masyarakat adalah mereka memiliki kemampuan lain dalam bidang pertanian, yang mana bidang tersebut merupakan potensi besar yang mereka miliki.

2. Proses Pendekatan (Inkulturas)

Lokasi penelitian yang sebelumnya tidak pernah dikunjungi oleh peneliti menjadikan proses pendekatan harus dilakukan dengan lebih ekstra. Bermodal lokasi penelitian yang lumayan dekat dengan rumah peneliti menjadikan rasa percaya diri peneliti kian tinggi, percaya bahwa nantinya akan diterima dengan baik. Meskipun hanya sedikit orang yang dikenal di tempat tersebut, jika kita memiliki maksud dan tujuan yang baik peneliti percaya nantinya akan disambut dengan baik pula.

Inkulturas ini dilakukan dengan tujuan pendekatan kepada masyarakat, agar kepercayaan masyarakat kepada peneliti bisa terbentuk. Jika masyarakat bisa percaya, kegiatan yang akan dilakukan kedepan tentu akan lebih mudah lagi. Melalui kegiatan ini peneliti juga sekaligus mencari sumber informasi dari berbagai macam kalangan masyarakat di sana. Peneliti berkenalan dengan banyak pihak dan sedikit menyampaikan maksud kedatangan di desa mereka.

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat ialah melalui proses pengamatan terhadap lokasi penelitian. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui potensi serta aset pada masyarakat

untuk kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara bersama warga. Karena perolehan informasi dari hasil pengamatan sedikit, peneliti juga turut ikut turun ke lapangan berbaur bersama masyarakat guna mendapatkan informasi dan menjadikan dekat dengan masyarakat.

3. Membangun Kelompok Riset

Kelompok riset merupakan perkumpulan dari masyarakat yang nantinya menjadi satu komunitas dengan tujuan yang telah disepakati bersama. Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan dengan masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk perangkat dan masyarakat umum, diputuskan dibangun kelompok riset agar mempermudah kegiatan pendampingan. Kelompok riset ini yang nantinya membantu menyukseskan kegiatan pendampingan, yang mana diharapkan dapat mencapai perubahan atau paling tidak dapat mencapai tujuan yang telah disepakati.

Pembentukan kelompok riset dilakukan dengan bantuan salah satu warga yang memiliki peran di Sambong, yaitu Bapak Chozin yang merupakan moden atau perangkat desa bidang pelayanan. Melalui bentuk belia peneliti diarahkan untuk menemui siapa-siapa saja yang bisa digandeng dan dijadikan anggota dalam kelompok riset. Dan berdasarkan hasil ujian proposal yang telah dilakukan oleh peneliti, masyarakat yang dipilih adalah masyarakat petani santri, yang mana selain bertani, masyarakat tersebut juga tidak lupa mengamalkan nilai-nilai dan tradisi-tradisi keislaman.

4. Menemukan Aset Masyarakat Desa Sambong (*Discovery*)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menemukan potensi serta aset di suatu wilayah ialah dengan penemuan apresiatif. Penemuan apresiatif yang juga sering disebut *Apresiatif Inquiry* (AI) sendiri merupakan salah satu metode dan alat yang dapat digunakan dalam memobilisasi aset. Terdapat beberapa proses dari AI ini, dan proses yang pertama ialah *Discovery*.

Discovery sendiri diartikan sebagai suatu proses pencarian yang mendalam terkait segala hal positif dalam masyarakat. Seperti contoh keberhasilan di masa lalu, hal-hal baik yang pernah dicapai, sesuatu yang dirasa sangat bernilai, dan sebagainya. Semuanya pasti ada dalam masyarakat, sayangnya apa yang mereka miliki tersebut tidak banyak yang disadari. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan guna menemukan aset pada masyarakat desa Sambong ialah dengan penelusuran wilayah.

5. Impian menuju Perubahan (*Dream*)

Beberapa kali bersinggungan langsung bersama masyarakat menjadikan peneliti sedikit banyak mengetahui harapan-harapan dari masyarakat. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan ABCD ini memiliki sebuah mimpi untuk dapat berkembang atau memimpikan sebuah perubahan harus ada dalam masyarakat, terlebih pada kelompok dampingan. Setelah masyarakat memiliki bayangan terhadap apa yang diimpikan nantinya akan muncul perasaan untuk mewujudkan mimpi tersebut. Di sini tugas peneliti atau fasilitator bisa dilakukan.

Peneliti di sini berupaya membantu masyarakat untuk dapat mewujudkan mimpi yang telah dibangun dengan memberikan dorongan kepada masyarakat.

Dalam kegiatan FGD yang sebelumnya dilakukan peneliti menyampaikan beberapa harapan dari masyarakat yang disampaikan pada saat wawancara perorangan. Dari beberapa harapan tersebut secara garis besar harapan atau impian yang ingin diwujudkan adalah kehidupan yang lebih baik dari masyarakat petani. Seperti yang disampaikan oleh Pak Amshori, “*Masyarakat kene iki petani kabeh mbak, kabeh yo roto nduwe sawah tapi kadang sampek enek lahan seng gak kegarap, lak ngunu iku seng dadi pitakon. Opo bosen nandur pari ojok-ojok.*” Masyarakat sini itu semuanya petani mbak, hampir semuanya juga memiliki sawah tapi terkadang ada yang sawahnya tidak digarap. Itu yang menjadi pertanyaan, jangan-jangan masyarakat bosan menanam padi.

Kemudian dilanjutkan lagi statement beliau, dengan logat bahasa jawnya, “*munggoh podo iso icir tanduran liyan neng guritan ngono mesti tepak kuwi. Pari neng sawah, bumbon pawon neng guritan. Lak yo tepak to? Umpamane ngunu mbak.*” Seumpama masyarakat bisa menanam tanaman lain di pekarangan pasti bagus. Padi ditanam di sawah, bumbu dapur ditanam di pekarangan. Seperti itu baik kan? Istilahnya begitu mbak.

Inti percakapan tersebut ialah impian dari masyarakat apabila mereka mampu memanfaatkan lahan dengan baik pasti berdampak kebaikan pula bagi hidup mereka. Terlebih apabila masyarakat memiliki kemampuan lain selain dari apa yang telah mereka ketahui pasti kehidupan yang lebih baik dapat diterima. Masyarakat saat ini bukan berarti berada dalam keadaan yang buruk, tetapi jika ada hal-hal yang bisa dilakukan dengan tujuan berkembang tentu akan dilakukan. beberapa harapan yang ingin diwujudkan oleh masyarakat antara lain:

- a. Masyarakat dapat mengembangkan kegiatan pertanian
 - b. Kapasitas terhadap masyarakat petani semakin meningkat
 - c. Masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki secara optimal dan maksimal
 - d. Masyarakat memiliki keahlian lain dibidang pertanian
 - e. Mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih mandiri melalui pembuatan pupuk organik mandiri
 - f. Mewujudkan mimpi masyarakat melalui kelompok dampingan yang telah dibentuk.
6. Perencanaan Aksi (*Design*)

Pada tahapan perencanaan aksi diuraikan tentang rencana terhadap program-program yang akan dijalankan. Yang mana poin penting yang akan dilakukan adalah mewujudkan masyarakat petani melalui kelompok petani santri agar mampu menciptakan pengembangan terhadap usaha tani. terdapat beberapa program yang akan dijalankan guna mewujudkan impian tersebut, dengan melakukan penanaman terhadap tanaman toga, khususnya jahe merah dan melakukan upaya pembuatan pupuk organik secara mandiri.

Proses-proses yang harus dilalui masyarakat lumayan panjang, mulai dari mencarilingga menemukan potensi pada masyarakat, membayangkan harapan di masa depan atas potensi yang dimiliki, merumuskan strategi pendampingan, menentukan kegiatan, hingga melakukan realisasi terhadap kegiatan yang telah

dirumuskan tersebut.

7. Proses Aksi (*Define*)

Pada tahapan proses aksi ini akan dijelaskan terkait uraian atas realisasi rancangan kegiatan yang telah dibuat sebelumnya. Aksi dilakukan oleh fasilitator bersama-sama dengan komunitas petani santri. Apa yang telah dirumuskan oleh masyarakat harus dilakukan dengan sebaikbaiknya, termasuk pemanfaatan terhadap aset yang mereka punya. Dengan begitu harapan yang mereka impikan memiliki peluang tercapai yang besar. Selain itu pemanfaatan terhadap aset yang ada juga bisa menjadi optimal, bahkan maksimal.

Antusias dari masyarakat sendiri terbilang sangat besar. Selain memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan, masyarakat juga secara aktif turut terlibat dalam kegiatan tersebut. Mereka sama-sama mau belajar dan memberikan respon baik terhadap keberadaan peneliti serta program yang akan dijalankan.

8. Monitoring dan Evaluasi (*Destiny*)

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pendampingan telah usai dilaksanakan. Tujuan dilakukan monitoring dan evaluasi ini bisa dijadikan penilaian sudah sejauh apa keberhasilan atau bahkan kekurangan yang ada pada kegiatan. Dengan begitu masyarakat dapat mengukur kemampuan mereka dan memperbaikinya pada kegiatan yang lainnya di masa mendatang. Pada tahapan ini semua pihak sepakat bahwasanya kegiatan pendampingan dilaksanakan bersama komunitas dengan tujuan utama pengembangan terhadap usaha tani dalam masyarakat.

Komunitas petani santri melalui kegiatan pendampingan ini sedikit banyak telah berhasil mewujudkan harapan-harapan yang diinginkan mereka. Dari kegiatan yang telah dilakukan mampu menjadikan komunitas berpindah mencapai perubahan kecil, seperti memiliki pemahaman terhadap penanaman jahe merah serta membuat pupuk organik mandiri. Hal tersebut dapat berjalan tentu berkat kekompakan komunitas dalam melaksanakan program pendampingan.

Mengorganisasi masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas suatu komunitas dengan cara mengidentifikasi masalah yang mereka alami kemudian memikirkan solusi bersama masyarakat dengan pendekatan sharing atau bertukar pikiran.

Pembahasan Aksi Program

1. Pembentukan Kelompok

Gambar 1. FGD bersama masyarakat



2. Penanaman Tanaman Toga

a. Penyemaian Benih

Gambar 2. Pemilihan Bibit



Gambar 3. Penyiapan Bedengan



b. Pengolahan Tanah

Gambar 4. Pengolahan Tanah



c. Penanaman

Gambar 5. Penanaman



d. Pemeliharaan

Gambar 6. Pemantauan Tanaman



3. Pembuatan Pupuk Mandiri

Gambar 7. Persiapan Kelompok



Gambar 8. Proses Pembuatan Pupuk



Evaluasi Keberlanjutan Program

Setelah dilakukannya seluruh rangkaian kegiatan pendampingan, dilakukan evaluasi program dengan tujuan sejauh mana keberhasilan yang di dapat dari kegiatan yang telah dijalankan. Selain itu dengan evaluasi kita juga dapat mengetahui kegagalan atau kekurangan yang ada agar dalam kegiatan selanjutnya dapat dilakukan perbaikan. Pada tahapan evaluasi ini, penelitian dengan metode ABCD yang telah dilakukan dari mulai awal kegiatan hingga akhir dilakukan penganalisisan. Beberapa analisis yang dilakukan diantaranya:

1. Analisis Perubahan

Perubahan yang didapat dari kegiatan pendampingan terhadap komunitas petani santri ialah pengembangan terhadap usaha tani. Pendampingan yang dilakukan di Desa Sambong tersebut dirasa telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keberhasilan telah didapatkan karena terdapat perubahan yang berhasil diwujudkan dari tiga kegiatan utama yang telah dilakukan. Diberikan tabel evaluasi program untuk mengetahui keberhasilan pendampingan seperti di bawah:

Tabel 1. Evaluasi Program

Sebelum dilakukan pendampingan	Setelah dilakukan pendampingan
Belum terdapat komunitas yang bergerak dalam upaya pengembangan usaha tani.	Terdapat komunitas yang bergerak dalam upaya pengembangan usaha tani.
Komunitas belum memiliki pemahaman dalam penanaman toga jahe merah.	Komunitas sudah memiliki pemahaman dalam penanaman toga jahe merah.
Komunitas belum memiliki kemampuan serta kemandirian dalam pembuatan pupuk organik.	Komunitas sudah memiliki kemampuan serta kemandirian dalam pembuatan pupuk organik.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui beberapa perubahan yang berhasil dicapai oleh komunitas. Perubahan kecil yang sudah terjadi tersebut diharapkan bisa menjadi semangat untuk dapat mencapai perubahan lain yang tentu lebih besar. Seperti contoh dalam masyarakat yang sebelumnya belum memiliki komunitas yang bertujuan melakukan pengembangan usaha tani saat ini sudah ada. Dan berkat dilakukan pendampingan terhadap komunitas tersebut, masyarakat terkhusus anggota komunitas memiliki pengetahuan lebih terkait kegiatan yang telah dilakukan.

2. Analisis Strategi Pendampingan

Penelitian aksi yang saat ini dilakukan berbeda dengan jenis penelitian lain. Pada penelitian ini dilakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat dengan tujuan yang telah disepakati bersama oleh komunitas. Penelitian dengan pendekatan ABCD ini dilakukan dengan beberapa strategi agar tetap berjalan sesuai konteks penelitian aksi. Strategi pendampingan yang dilakukan dengan memberikan arahan terhadap komunitas untuk menyadari kepemilikan aset untuk kemudian dapat dimanfaatkan sebagai modal menuju pengembangan.

Strategi pendampingan dilakukan sebagai upaya realisasi kegiatan. Dilakukan perencanaan-perencanaan agar kegiatan dapat berjalan secara lancar. Runtuan kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang dilakukan di awal. Seperti kegiatan perizinan, pengenalan wilayah, inkulturasi bersama masyarakat penggalian potensi, hingga realisasi kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan sesuai dengan panduan penelitian dengan pendekatan ABCD.

3. Analisis Tingkat Keberhasilan

Tingkat keberhasilan yang dicapai oleh komunitas dituliskan pada bagian ini. Analisis terhadap tingkat keberhasilan yang didapat dilakukan sebagai upaya mengetahui sejauh mana program kegiatan berhasil dilakukan di lapangan. Catatan penting keberhasilan yang diperoleh ialah masyarakat telah mampu menemukan aset dan berusaha memanfaatkannya. Diberikan tabel terkait tingkat keberhasilan kegiatan seperti pada tabel di bawah:

Tabel 2. *Trend and Change*

No	Kegiatan	Perubahan Sebelum Adanya Program	Perubahan Setelah Adanya Program
1.	Pembentukan komunitas petani santri	**	***
2.	Penanaman tanaman toga jahe merah	**	***
3.	Pembuatan pupuk organik mandiri	**	***

Analisis terkait tingkat keberhasilan dilakukan peneliti bersama dengan anggota komunitas dampingan. Kegiatan yang telah direalisasikan oleh masyarakat khususnya komunitas petani santri di Desa Sambong disaksikan dan diikuti langsung oleh peneliti. Yang mana dari sana peneliti dapat belajar banyak dari mulai awal sebelum kegiatan dilakukan hingga selesainya penelitian. Dari kegiatan yang telah dilakukan terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat, khususnya yang telah dituliskan dalam tabel di atas.

Kesimpulan

1. Proses pendampingan terhadap komunitas petani santri dalam penelitian ini diarahkan sebagai upaya pengembangan usaha tani di Desa Sambong. Pengembangan yang diinginkan direalisasikan oleh kelompok kecil yaitu komunitas petani santri. Proses yang dilakukan guna mencapai tujuan tersebut sangatlah panjang, dengan kegiatan inti pembentukan komunitas, penanaman tanaman toga jahe merah, dan pembuatan pupuk organik. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilalui dengan berbagai proses dan dukungan dari masyarakat sendiri. Yang mana kegiatan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat dengan modal potensi serta aset yang mereka miliki.
2. Hasil yang diperoleh dari pendampingan ini ialah masyarakat dapat belajar menggali, menemukenali, dan memanfaatkan potensi serta aset yang mereka miliki guna mencapai tahap pengembangan. Masyarakat juga melakukan perpindahan kecil dari yang sebelumnya hanya memiliki cita-cita dan angan-angan perlahan dapat mereka realisasikan. Dari kegiatan kecil ini diharapkan nantinya mampu tercapai perubahan sosial dalam masyarakat dan tercipta kesejahteraan dalam masyarakat.
3. Melalui kegiatan penanaman toga jahe merah masyarakat dapat belajar berinovasi dalam melakukan berbagai macam penanaman tumbuhan. Dari basic masyarakat yang merupakan petani dapat dikembangkan dalam kegiatan ini. selain itu melalui kegiatan pembuatan pupuk organik juga memberikan pelajaran kepada masyarakat terkait kemandirian mereka dalam pembuatan pupuk. Dan jika kegiatan tersebut tekun dilakukan dan dikembangkan tentu masyarakat dapat mengurangi kebutuhan mereka dalam melakukan belanja bahan pertanian.
4. Kegiatan yang dilakukan juga berhasil menyadarkan masyarakat bahwasanya semua orang memiliki kemampun, tinggal kita sendiri yang mau mengasah kemampuan tersebut atau tidak. Selain itu jiwa kreatifitas dan berbagai pemikiran dari

masyarakat juga banyak yang disumbangkan dalam kegiatan ini. Dengan begitu tanpa sadar masyarakat turut memberikan inovasi-inovasi yang mereka pikirkan guna kelancaran kegiatan. Jika ingin dikembangkan tentu pasti juga akan didapatkan suatu hasil nantinya.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, A. (2014). *Metode Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UINSA Press Anggota IKAPI.
- Afandi, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Agustina, D. (2020). *Pendampingan Peningkatan Ekonomi Warga Kabupaten Karawang melalui Budidaya Tanaman Jahe Merah*. Mataram : Rekarta
- Garatu, T. (2013). Analisis Keuntungan Petani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Ekomen*, 10(2).
- Hartati, R. (2018). *Teknologi Inovatif Pertanian*, Jakarta : IAARD PRESS
- Julianto, P. A. (2017). *Negara Agraris, Mengapa Harga Pangan di Indonesia Rawan Bergejolak*. Negara Agraris, Mengapa Harga Pangan di Indonesia Rawan Bergejolak
- Prihatman, K. (2020). *Budidaya Jahe*, Jakarta: Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Perdesaan, BAPPENAS.
- Nurjanah, S. *Pengembangan Wirausaha Budi Daya Dan Pemasaran Jahe Merah*. Jakarta : Berdaya
- Salahuddin, N, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community-driven Development (ABCD))*. Surabaya : LP2M UIN Aunan Ampel.
- Sangadji, E. M. (2013). *Perilaku Konsumen Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Zulfan, I, dkk. (2018). *Pelatihan Kewirausahaan melalui Budidaya Jahe Merah Bagi Warga Di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat*. Bandung : UNPAD
- Pramdia Arhando J, *Negara agraris, mengapa harga panen di Indonesia rawan berkejolak?*, diakses melalui <https://amp.kompas.com> pada 05 Maret 2021
- Ratna Komala Dewi, *Mata Kuliah Manajemen Usaha Tani*, diakses melalui https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_dir/79554ed0a0d6394fb7d09dfa72b7a54e.pdf, pada 8 Maret 2021, pukul 15.00